



KESEPIAN PADA LANSIA YANG MENGIKUTI ORGANISASI DI NAGARI LIMBANANG KECAMATAN SULIKI

Received: 15 April 2023; Revised: 16 September 2023; Accepted: 26 September 2023

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15548/6058>

Ihham Asyraf Suhendri

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol
Padang, Indonesia
E-mail: hamasyuhe@gmail.com

Bakhtiar

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol
Padang, Indonesia
E-mail: bakhtiar@uinib.ac.id

Indah Andika Octavia

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol
Padang, Indonesia
E-mail: indahandikaoctavia@uinib.ac.id

Abstract: Usia lansia merupakan perkembangan akhir dari manusia. Pada usia lanjut banyak terjadi penurunan kualitas pada diri individu baik fisik maupun psikis. Salah satu permasalahan psikis yang dialami oleh lansia yaitu perasaan kesepian. Penyebab dari kesepian yang terjadi pada lansia diantaranya adalah karena ditinggal anak ataupun karena ditinggal mati oleh pasangan dan juga berkurangnya hubungan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dinamika konsep kesepian yang terjadi pada lansia yang masih mengikuti organisasi di Nagari Limbanang Kecamatan Suliki. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang lansia terdiri dari satu laki-laki dan satu perempuan. Teknik pengumpulan data dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik menurut Moustakas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan kesepian terjadi disaat lansia merasa minder dan ditinggalkan disaat teman-temannya bepergian. Kesepian juga terjadi karena tidak adanya hubungan yang akrab walaupun lansia mengikuti organisasi. Motivasi lansia mengikuti organisasi adalah karena ada kepuasan tersendiri yang dirasakan disaat masih bisa berkumpul dengan teman-teman.

Keywords: Kesepian, Lansia, Organisasi

How to Cite: Suhendri, I.A., Bakhtiar & Octavia, I.A. (2023). Kesepian Pada Lansia yang Mengikuti Organisasi di Nagari Limbanang Kecamatan Suliki. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 14(2). doi: <http://dx.doi.org/10.15548/6058>

PENDAHULUAN

Lanjut usia merupakan perkembangan akhir yang akan dilalui oleh semua manusia. Menurut Maryam dan Siti lanjut usia merupakan usia emas karena tidak semua orang akan mendapatkan masa

tersebut sehingga lanjut usia itu memerlukan perhatian yang khusus agar lansia dapat menikmati masa emasnya dengan bahagia dan berguna (Maryam & Siti, 2008). Pada tahapan perkembangan lanjut usia yang selanjutnya disebut lansia

merupakan masa terjadinya banyak penurunan dalam perkembangannya.

Pada umumnya penurunan tersebut terjadi pada bagian fisik, sosial, dan psikologis. Penurunan pada bagian fisik biasanya terjadi di saat fungsi fisiknya mulai menurun seperti penglihatan yang sudah mulai kabur, fungsi pendengaran mulai menurun, dan lain sebagainya. Sedangkan penurunan pada fungsi sosial pada lansia ditunjukkan dengan lansia merasa dirinya tidak berguna lagi dalam kehidupan sosial dan merasa tidak seorangpun yang peduli dengan dirinya. Penurunan juga terjadi pada aspek psikologis lansia seperti perasaan kesepian (*loneliness*).

Kesepian ialah faktor dari kurang mampunya seseorang dalam mengadakan hubungan sosial, pengalaman yang subjektif, tidak menyenangkan dan tertekan (Wulandari, Murharyati, & Suryandari, 2020). Berbagai persoalan yang dapat menimbulkan rasa kesepian pada lansia diantaranya ialah faktor sosial, disaat lansia mulai ditinggalkan oleh pasangan karena meninggal, ditinggal anak karena tuntutan pendidikan, pekerjaan ataupun karena anaknya sudah menikah dan tidak tinggal serumah dengan orang tuanya. Berkurangnya orang-orang terdekat di lingkungan lansia ini yang akan menjadi pemicu timbulnya kesepian pada lansia tersebut. Permasalahan kesepian yang terjadi pada lansia ini dapat diminimalisir oleh sebagian individu dengan melakukan beberapa aktivitas, sedangkan sebagian individu lainnya akan berdiam diri dan larut dengan kesepian yang dialaminya.

Mengikuti berbagai kegiatan menjadi aktivitas yang bisa mengisi waktu di masa tua bagi lansia, salah satunya dengan berkegiatan di dalam organisasi. Lansia yang mengikuti organisasi ini peneliti temui salah satunya di Nagari Limbanang Kecamatan Suliki. Kegiatan lansia yang mengikuti organisasi ini menimbulkan sebuah dugaan sementara bahwa lansia ini tidak mengalami kesepian

tingkat tinggi, karena dalam organisasi lansia akan melakukan aktivitas sosial dengan individu lain. Artinya dengan interaksi sosial yang terwujud di dalam organisasi akan mengurangi rasa kesepian.

Permasalahan kesepian yang terjadi pada lansia di Indonesia merupakan permasalahan psikososial terbesar kedua setelah masalah pelupa (Darmojo & Martono, 2004). Di Indonesia permasalahan yang berkaitan dengan lansia merupakan suatu permasalahan yang menjadi perhatian khusus bagi pemerintah. Permasalahan yang dialami oleh lansia tidak hanya berkaitan dengan fisik dan psikisnya saja tetapi juga permasalahan ekonomi. Banyak diantara para lansia yang mengalami kesusahan dalam perekonomian dimasa senjanya. Berdasarkan data dari berita CNN tahun 2019 yang menyatakan bahwasannya Indonesia memasuki negara *Aging Society* yang berarti akan memasuki negara yang berpenduduk tua karena lebih dari tujuh persen dari total jumlah penduduk merupakan lanjut usia.

Berdasarkan data dari badan pusat statistik (BPS) tahun 2021 menjelaskan bahwasannya diprediksi pada tahun 2045 hampir seperlima penduduk Indonesia merupakan lansia. Badan pusat statistik (BPS) juga menjelaskan bahwasannya penduduk lansia telah lebih dari 10% sejak tahun 2020. Persentase ini diperkirakan akan meningkat lima tahun mendatang dengan jumlah 12,5%, sehingga pada tahun 2045 penduduk lansia seperlima dari penduduk Indonesia dengan angka persentase sebanyak 19,9%.

Sehubungan dengan fenomena diatas peneliti mendapatkan data di Nagari Limbanang tentang populasi penduduk lansia sebanyak 243 jumlah lansia laki-laki dan 285 jumlah lansia perempuan (Data Nagari Limbanang, 2021). Melihat dari jumlah lansia yang ada di Nagari Limbanang ada lansia yang mengikuti organisasi seperti PKK dan Muhammadiyah. Pengambilan data awal peneliti melakukan observasi dan

wawancara kepada subjek lansia yang mengikuti organisasi di PKK dan Muhammadiyah. Sebagai seorang lansia yang sudah memiliki penurunan kualitas fisik maupun psikis sehingga kebiasaan yang biasanya dilakukan sebelum memasuki lansia sekarang sudah mulai tidak bisa dilakukan lagi karena berbagai faktor. Salah satu faktornya adalah karena kekuatan fisik yang tidak memungkinkan lagi untuk beraktifitas seperti dulu dan juga hubungan sosial yang berkurang karena teman sebaya sudah mengalami hal yang sama bahkan ada yang sudah meninggal, sehingga interaksi sosial memang sangat berkurang serta tidak seperti yang diinginkan.

Faktor inilah yang menjadi pemicu terjadinya perasaan kesepian. Bruno (Dayaksini, 2003) menjelaskan kesepian ialah suatu keadaan mental dan emosional yang biasanya ditandai dengan merasa terkucilkan serta tidak puas dengan hubungan sosial yang dimiliki dengan orang lain. Penelitian mengenai kesepian ini menarik untuk dilakukan mengingat semua orang yang masih diberikan kesempatan untuk berumur panjang akan melalui yang namanya hidup di usia lanjut, dan juga menjadi acuan bagi seseorang yang masih berusia muda untuk bagaimana bersikap terhadap rasa kesepian yang berkemungkinan terjadi pada usia tua.

Berdasarkan persoalan yang terjadi di lapangan dan pemaparan tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai gambaran kesepian lansia yang mengikuti organisasi di Nagari Limbanang Kecamatan Suliki, ditinjau dari tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui kebutuhan hubungan yang intim lansia yang mengikuti organisasi, mengetahui proses kognitif lansia yang mengikuti organisasi, dan mengetahui penguatan sosial lansia yang mengikuti organisasi di Nagari Limbanang.

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan wawasan mengenai dinamika konsep kesepian pada lansia yang mengikuti organisasi. Manfaat

untuk anak muda dan seseorang yang sudah memasuki dewasa akhir guna mempersiapkan diri mengarungi hidup dimasa tua.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya. Informan dari penelitian ini peneliti pilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang berdasarkan pada ciri-ciri yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti memilih subjek sebanyak 2 subjek primer dan masing-masing subjek primer peneliti memilih 1 subjek sekunder, adapun kriteria informan yang akan diteliti adalah lansia laki-laki atau perempuan yang masih memiliki pasangan, lansia yang mengikuti salah satu organisasi sosial keagamaan yang ada di Nagari Limbanang, dan bersedia menjadi subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN :

Berdasarkan hasil penelitian tentang dinamika konsep kesepian pada lansia yang mengikuti organisasi di Nagari Limbanang Kecamatan Suliki, pembahasannya adalah sebagai berikut :

1. **Kebutuhan akan hubungan yang intim (*Need for Intimacy*) lansia yang mengikuti organisasi di Nagari Limbanang Kecamatan Suliki**

Kebutuhan akan hubungan yang intim merupakan salah satu aspek yang menjadi penyebab kesepian pada lansia karena diakibatkan dari tidak terpenuhinya kebutuhan akan hubungan yang akrab dengan orang lain. Dalam menjalani kehidupan sosial masing-masing individu memiliki keinginan tersendiri tentang kedekatan lingkungan sosial dan hubungan

sosialnya. *Intimacy* merupakan hubungan yang dekat dengan orang lain yang ditandai dengan adanya saling berbagi pemikiran dan perasaan yang terdalam, dan juga intim dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memperhatikan orang lain dan berbagi pengalaman dengan orang lain.

Pada penelitian ini subjek merupakan seseorang yang aktif dalam berorganisasi dimana secara tidak langsung dapat memiliki hubungan sosial dan lebih banyak berinteraksi dengan orang lain namun tidak sepenuhnya memberikan hubungan yang intim atau akrab pada subjek. Seperti pada subjek S karena faktor fisik yang sudah tidak kuat lagi membuat orang lain mempertimbangkan responden untuk selalu dibawa dalam kegiatan organisasi. Kedekatan dan keakraban hanya didapatkan oleh responden dengan pasangannya karena responden lebih memilih pasangan sebagai tempat untuk mengungkapkan perasaan dan berbagi pemikiran. Namun karena harapan responden yang masih ingin untuk terlibat langsung secara fisik dalam organisasi namun tidak terpenuhi, maka disaat situasi tersebut responden akan merasakan kesepian.

Sedangkan Subjek Z mendapatkan kedekatan dan keakraban dengan teman-teman diorganisasi karena fisik yang masih kuat untuk ikut serta dalam kegiatan baik yang dekat maupun yang jauh, sehingga tempat untuk berbagi dan bertukar pikiran masih dapat terjalin oleh responden. Permasalahan-permasalahan yang terjadi jika itu berkaitan dengan organisasi responden akan membicarakannya dengan teman-teman di organisasi, sedangkan permasalahan pribadi responden juga bisa bercerita dan berbagi dengan pasangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Basuki (2015) yang menjelaskan bahwa faktor yang

menyebabkan subjek kesepian adalah karena tidak adanya hubungan yang intim antara subjek dengan suami dan juga antara subjek dengan anak sehingga subjek mengalami kesepian secara emosional. Secara hubungan sosial subjek tidak terlalu kesepian karena di dalam panti subjek cukup memiliki banyak teman.

2. **Proses kognitif (*Cognitive Process*) lansia yang mengikuti organisasi di Nagari Limbanang Kecamatan Suliki**

Proses kognitif merupakan kesepian yang diakibatkan oleh persepsi seseorang terhadap dirinya mengenai keinginan yang tidak sesuai dengan kenyataan yang diharapkan sehingga menimbulkan kesepian. Hasil penelitian ini melihat bahwa subjek S merasa minder setelah memasuki usia lanjut karena sudah sering tidak di ajak orang lain untuk berkegiatan sehingga timbullah persepsi terhadap diri sendiri, sedangkan disisi lain subjek S masih mengharapkan untuk selalu di ajak oleh orang lain. Selanjutnya subjek S juga merasa dirinya merepotkan orang lain karena keterbatasan kondisi fisik untuk bergerak yang mengakibatkan harus membutuhkan bantuan dari orang lain untuk beberapa pekerjaan.

Sedangkan subjek Z lebih memilih untuk menerima kondisi yang sekarang dan tidak terlalu memikirkan hal-hal yang mengganggu pikiran, responden lebih menjalani kehidupan dengan semampunya. Responden akan merasa kosong di saat tidak ada kegiatan organisasi, sehingga selagi masih ada kegiatan responden masih berusaha sebaik mungkin.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Saputri dan Amri (2018) yang menyatakan bahwa adanya perbedaan pengungkapan rasa kesepian antara lansia laki-laki dan lansia perempuan, lansia laki-laki masih bisa mengontrol emosinya pada saat rasa

keseharian itu muncul sehingga tidak akan terlihat jelas apakah memang lansia tersebut mengalami keseharian atau tidak, sedangkan keseharian yang dirasakan oleh lansia perempuan akan nampak karena mereka mudah dalam mengekspresikan emosinya.

3. **Penguatan Sosial (Social Reinforcement)**

Hubungan sosial yang dapat memberikan kepuasan dianggap sebagai penguatan yang dapat menjauhkan seseorang dari rasa keseharian. Subjek yang sudah berusia lanjut tetap bersemangat untuk mengikuti organisasi karena merasa dirinya mendapatkan kepuasan dari kegiatan tersebut. Sehingga jika terjadi permasalahan dalam organisasi, menjadi kepuasan tersendiri jika permasalahan tersebut dapat teratasi. Subjek yang tergabung di organisasi dan Subjek yang masih menjaga hubungan sosial memiliki keinginan untuk tetap memberikan manfaat kepada orang lain ditengah keterbatasan fisik.

Subjek S menjadikan organisasi sebagai tempat untuk bisa saling memberikan manfaat kepada orang lain walaupun untuk saat ini subjek S lebih sering memberikan manfaat melalui pemikiran karena keterbatasan gerak secara fisik untuk ikut serta secara langsung. Subjek S merasa dengan memberikan manfaat serta berdiskusi bersama teman-teman membuat keberadaannya masih dianggap, walaupun subjek S sudah sering minder yang menjadi penyebab timbulnya rasa keseharian di saat tidak ada yang mengajak untuk bepergian baik untuk berkegiatan organisasi ataupun untuk jalan-jalan. Sedangkan subjek Z merasa ada kepuasan tersendiri yang didapatnya melalui berorganisasi karena sudah merupakan kebiasaan sejak berusia muda, dan sampai sekarang masih merasakan kepuasan tersebut, hanya saja rasa

kosong akan muncul disaat tidak ada kegiatan berorganisasi tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pospos dan Dahlia (2022) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan dukungan sosial terhadap keseharian pada lansia, kemungkinan penyebab tidak adanya hubungan ini karena adanya faktor lain yang tidak dikontrol dalam penelitian ini. Pada penelitian ini ditemukan pengakuan-pengakuan dari beberapa subjek penelitian bahwa subjek lansia lebih banyak menghabiskan waktunya di dalam rumah, hal ini ternyata mengakibatkan keterampilan bersosial lansia menurun dan dapat mengakibatkan munculnya rasa keseharian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Kebutuhan akan hubungan yang intim pada lansia yang mengikuti organisasi di Nagari Limbanang Kecamatan suliki tidak sepenuhnya dapat terpenuhi dengan mengikuti organisasi karena dalam organisasi subjek tidak mendapatkan keakraban karena salah satu faktor yang mempengaruhi keakraban atau keintiman adalah adanya kesamaan minat dan polapikir. Karena hal ini tidak terpenuhi maka subjek merasakan keseharian karena interaksi yang terjadi hanya sebatas hubungan sosial biasa. Subjek lain ada yang mendapatkan keakraban di dalam organisasi sehingga keakraban bisa terjalin dengan orang-orang di organisasi karena masih ada kesamaan dalam cara pandang dan pemikiran maka kebutuhan akan hubungan yang intim terpenuhi.
2. Proses kognitif pada subjek lansia dalam mempersepsikan diri terdapat perbedaan ada yang memberikan pandangan positif dengan rasa bersyukur terhadap kondisi sekrang

karena masih bisa bertukar pikiran dan berbagi cerita dengan orang lain sehingga kondisi hubungan sosial yang diinginkan selaras dengan yang kondisi hubungan sosial sebenarnya, namun ada juga subjek yang merasa minder kepada orang lain dengan usianya yang sudah tua dan sering merasa dirinya merepotkan orang lain sehingga timbul perasaan kesepian karena hubungan sosial yang diinginkan tidak sejalan dengan hubungan sosial yang terjadi sekarang ini.

3. Penguatan sosial didapatkan subjek dari mengikuti organisasi karena ada kepuasan tersendiri yang didapatkan oleh subjek, dan juga subjek merasa dianggap keberadaannya di saat masih bisa berinteraksi dan memberi manfaat kepada orang lain melalui organisasi. Namun pada beberapa momen subjek

juga merasakan kesepian karena tidak diikuti sertakan secara fisik sehingga menimbulkan perasaan minder yang berakibatkan kepada munculnya perasaan kesepian karena kepuasan tidak didapatkan dari hubungan tersebut. Kesepian juga terjadi karena adanya keinginan subjek untuk jalan-jalan yang tidak terpenuhi yang disebabkan oleh keterbatasan fisik untuk bepergian.

REFERENSI

- Ambarwati, A. (2018). *Perilaku dan Teori Organisasi*. Malang: Media Nusa Creative.
- Atwater, E. (1983). *Psychology of Adjustment: Personal Growth In A Research Guide*. Buckingham: Open University Press.
- Azizah, A. N., & Rahayu, S. A. (2016). hubungan Self Esteem Dengan Tingkat Kecenderungan Kesepian Pada Lansia . *Jurnal Penelitian Psikologi*, 40-58.
- Baron, & Byrne. (2005). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Basuki, W. (2015). Faktor-Faktor Penyebab Kesepian Terhadap Tingkat Depresi Pada Lansia Penghuni Panti Sosial Tresna Werdha Nirawan Puri Kota Samarinda. *Psikoborneo*, 122-136.
- Basuki, W. (2015). Faktor-Faktor Penyebab kesepian Terhadap Tingkat Depresi Pada Lansia Penghuni Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Kota Samarinda. *Psikoborneo*, 122-136.
- Brehm, S. S. (2002). *Intimate Relationship*. New York: McGraw-Hill.
- Bruno, F. J. (2000). *Conquer Loneliness, Menaklukkan Kesepian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama .
- Darmayanthi, N. P., & Lestari, M. D. (2019). Proses Penyesuaian Diri Pada Perempuan Usia Dewasa Madya yang Berada Pada Fase Sarang Kosong. *Jurnal Psikologi Udayana*, 68-78.

- Darmojo, & Martono. (2004). *buku Ajar Geriatric (Ilmu Kesehatan Usia lanjut)*. Jakarta: FKUI.
- Dayaksini. (2003). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM.
- Gierveld, J. D. (2006). A 6-Item Scale for Overall, Emotional, and Social Loneliness. *Research on Aging*, 582-598.
- Hanurawan, F. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Herdiansyah, H. (2013). *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Depok : Rajawali Pers.
- Hurlock, E. (2001). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi Kelima. Alih Bahasa: Istiwidayanti & Soedjarwo*. Jakarta: Erlangga.
- Ikasi, A., Jumaini, & Oswati Hasanah. (2014). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kesepian (Loneliness) Pada Lansia. *Jom Psik*, 1-7.
- Mappiare, A. (1983). *Psikologi Orang Dewasa*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Maryam, R., & Siti. (2008). *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Munandar, I., Hadi, S., & V. M. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kesepian Pada Lansia Yang Ditinggal Pasangan Di Desa Mensere . *Nursing News* , 447-457.
- Narbuco, C., & Achmadi, A. (2016). *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Octavia, I. A., & Himam, F. (2019). Refleksi Kehidupan Ibu Tunggal yang Memiliki Anak Intellectual Disability. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 1-17.
- Peplau, L. A., & Perlman, D. (1982). *A Sourcebook Of Current Theory, Research and Therapy* . New York: Simultaneously.
- Poerwandari, K. (2005). *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta : Fakultas Psikologi UI.
- Purba, S., & dkk. (2020). *Perilaku Organisasi*. Yayasan Kita Menulis.
- Robbins, P, S., & Judge, T. A. (2016). *Perilaku Organisasi Edisi 16* . Jakarta : Salemba Empat.
- Russell, D. W. (1996). UCLA Loneliness Scale (Version 3): Reliability, Validity, and Factor Structure. *Journal Of Personality Assesmen*, 20-40.
- Saifuddin, A. (2020). *Penyusunan Skala Psikologi*. Jakarta: KENCANA.
- Santrock, J. (2002). *Perkembangan Masa Hidup (Edisi Kelima)*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development perkembangan masa hidup.edis kelimai*. Jakarta : Erlangga.

- Saputri, N. M., & Amri, K. (2018). Kesepian Pada Lanjut Usia. *Jurnal bimbingan dan Konseling*, 69-74.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Suardiman, s. p. (2011). *Psikologi Usia Lanjut*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sungaidi, M. (2017). Aisyiyah Organisasi Perempuan Moderen . *Jurnal Manajemen Dakwah*, 34-43.
- Utama, P. (2020). *Perilaku Organisasi*. Madiun: UNIPMA Press.
- Wulandari, A., Murharyati, A., & Suryandari, D. (2020). Gambaran Tingkat Kesepian Lanjut Usia Akibat Dampak Covid-19.